

MAKNA *TILAWAH*, *TAZKIYAH*, *TA'LIM AL-KITAB WA AL-HIKMAH* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN: TELAHAH SURAT AL-JUMUAH AYAT 2

Abstract:

Oleh :
Asmuki
Imam Taufik

Email:
asmukimadura@gmail.com
imamt7497@gmail.com

Fakultas Tarbiyah
Universitas Ibrahimy

Guru Madrasah P'dadiyah
Salafiyah Syafi'iyah

The problems of life such as moral decadence always occur in society, specifically students. Because of that, it is needed right solution to solve that matter. One of the ways to solve that through properly understanding Alquran the content of QS. Al-Jumuah ayah 2 for educators. There are three kinds implementation of Surah al-Jum'ah in learning activities. The first is tilawah ayah, that the teacher gives aqidah studies for student suitable with student's education level. The second is tazkiyah, that the teacher cleans misguided aqidah and bad behavior. The third is ta'limu al-Kitab wa al-Hikmah, this stage has the meaning that teacher teach the essential material for student, and continuing to teach other material (al-hikmah). another meaning is to prioritize religious sciences, after that move to other sciences (al-hikmah).

Keywords: *Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah*

PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci umat Islam dan merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya berisi pedoman (*al-kitab*), petunjuk (*al-huda*), penyembuh (*al-syifa'*), peringatan (*al-dzikri*), penjelas (*al-tibyan*), pembeda (*al-furqan*).¹ Banyaknya nama Alquran ini mengindikasikan bahwa sebuah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Termasuk di dalamnya ialah tentang pendidikan.²

Dalam bidang pendidikan, Alquran menuntut bersatunya kata dengan sikap, karena itu keteladanan para pendidik atau guru merupakan salah satu andalannya. Pada saat Alquran mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat itu pula Alquran mewajibkan orang tua mendidik anak-anaknya.³

Bahkan dalam Alquran, pendidikan merupakan peradaban pertama yang dilakukan oleh manusia.⁴

Pendidikan yang merupakan suatu proses bimbingan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama ialah sesuatu yang urgen bagi pendidik supaya memiliki karakteristik manusia *rabbani* dan bisa menjadikan manusia yang *rabbani* pula.⁵ Adapun manusia *rabbanni* adalah manusia yang bijak, pandai lagi santun, *al-abid* dan takwa pada Allah sehingga nantinya bisa mencapai *maqam Khairu Ummah*.⁶

Dalam mewujudkan hal tersebut, guru harus mempunyai kompetensi pedagogik sehingga proses belajar mengajar dan tujuannya bisa tercapai, salah satunya ialah dalam memilih metode. Dalam pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan

¹ Manna' Khalil Al Qatttan, *Mabahits Fi Ulum Alquran*, (t.k: al-Ashru alHadits, t.t), 21.

² H.M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 13.

³ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004) 11.

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2010), 33.

⁵ Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2009), 10.

⁶ Imaduddin Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al Adzim*, (t.k: Beirut Dar Ihya', t.t), 342.

penting, karena metode menjadi sarana yang memberi makna pada materi, tanpa metode, materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam mencapai target tujuan.⁷

Salah satu metode pendidikan dalam Alquran yang menerangkan tahapan-tahapan bagi pendidik dalam membentuk karakter anak didiknya menjadi manusia *rabbani* ialah Q.S. al-Jumua'ah ayat 2. Pada ayat tersebut Nabi Muhammad SAW berperan sebagai *murabbi*, dan kaum muslimin sebagai murid. Adapun metode yang digunakan Nabi, *pertama* ialah, *يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ (al-Tilawah)*, dalam hal ini bermuatan penanaman awal aqidah dan akhlak. Rasul mendidik manusia untuk dapat membaca, memahami isi yang dibaca, mengikuti apa yang ada di dalamnya. *Kedua* ialah *يُزَكِّيهِمْ (Tazkiyah)*, dalam hal ini bermuatan pembersihan, aqidah, akhlaq dan harta. *Ketiga* ialah *وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ (Talim al-Kitab wal al-Hikmah)*, dalam hal ini bermuatan pengembangan, pembinaan Rasulullah mendidik manusia agar berkembang, maju, berilmu pengetahuan yang dalam, berbuat atas suatu pekerjaan berdasarkan kepada ilmu, bukan karena *taqlid*.

Tiga hal di atas sesuai dengan rumusan para pakar pendidikan, bahwa esensi tujuan Pendidikan ada 3 macam yaitu sebagai berikut⁸ :

1. Kognitif, yakni menumbuhkan dan mengembangkan proses berpikir.
2. Afektif, yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah ini mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.
3. Psikomotor, ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Ironisnya, pendidikan yang ada di Indonesia dewasa ini sangat memprihatinkan dan jauh dari harapan yang sudah jadi tujuan pendidikan. Tidak sedikit para lulusan SMP, SMA, dan mahasiswa yang sarjana malah lebih mengedepankan kecerdasan berpikirnya, menguasai materi pelajaran, akan

tetapi aplikasi terhadap ilmunya sangatlah minim, bahkan kesannya tidak ada. Terlebih terhadap masalah moral, seakan-akan mereka tidak pernah mendapatkan pelajaran tentang hal itu. Mereka pintar tapi kepintarannya dibuat menipu masyarakat (korupsi), tawuran antar pelajar dan mahasiswa, konvoi para pelajar yang lulus sehingga mengganggu lalu lintas serta hura-hura yang merusak moral sebagai pelajar.

Dari sinilah perlu segera ada solusi aplikatif yang benar-benar mampu menghantarkan anak didik menjadi manusia *rabbani*. Alquran memberi konsep tentang pendidikan yang benar. Salah satu konsep pembelajaran dalam Alquran adalah terdapat dalam Q.S al-Jumua'ah ayat 2 yang diharapkan dapat mengentaskan segala problematika masyarakat, khususnya generasi emas (peserta didik) menuju manusia paripurna.⁹ Konsep yang berasal dari Alquran bagi seorang muslim tidak diragukan lagi kebenarannya, karena berasal dari Zat Yang Maha Benar, Allah SWT berfirman:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka jangan sekali-kali kamu (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. (Q.S. Al Baqarah: 147)¹⁰

Melalui upaya mengambil rujukan-rujukan kepada Alquran sekaligus tafsiran para mufasir sehingga diharapkan bisa memperoleh jawaban yang tepat atas *problem* di atas.

PEMBAHASAN

Makna Pembelajaran dan Pengajaran

Pengajaran dan pembelajaran merupakan dua kalimat yang berasal dari kalimat yang sama, yakni "Belajar". Para ahli psikologi pendidikan mengartikan makna belajar dengan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

⁷ H.M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 68.

⁸ Moh Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 94.

⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Ihya' Ulumiddin*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2012), 22.

¹⁰ Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, t.t), 23.

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi edukatif antara peserta didik/murid dengan guru. Salah satu indikator interaksi edukatif adalah apabila interaksi tersebut dilakukan secara terencana, terkendali, ada sesuatu bahan yang akan disampaikan dan dapat dievaluasi dalam suatu sistem.¹²

Salah satu sasaran dalam suatu pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah seorang murid sudah bisa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi yang ada disekitarnya. Pada dasarnya semua murid memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skema. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam menginstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna tersebut bisa dibangun ketika guru mulai memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar tersebut berpusat pada murid.¹³

Jadi proses pembelajaran dalam perspektif teoritis ada dua definisi yang terkait dengan praktik pembelajaran, *pertama* adalah pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contohnya adalah seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian. *Kedua* adalah pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh adalah ketika pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.

Sedangkan Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Praktik ini bisa dipahami sebagai cara. Pengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para siswa yang diterapkan diruang kelas atau lingkungan manapun dimana pembelajaran itu terjadi.¹⁴

Makna Tilawah, Tazkiyah dan Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah

Adapun lafadz dan terjemahan dari Q.S al-Jumu'ah ayat 2 ialah sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ
لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁵

Akan tetapi terdapat ayat-ayat yang bunyinya hampir sama dengan Q.S Al-Jumu'ah ayat 2. Adapun ayat-ayat tersebut akan dijelaskan di bawah ini :

1. Surah al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab dan al-hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkau lah yang maha kuasa lagi maha bijaksana¹⁶.

2. Surah al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

¹¹ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

¹² Nuwardjah Ahmad, *Tafsir-Ayat-Ayat Pendidikan*, (Marja: t.p, 2010), 172.

¹³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia), 23.

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*,

(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 6.

¹⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, t.t), 549.

¹⁶ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, t.t), 20.

Artinya: Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu mendapat petunjuk.¹⁷

3. Surah Ali Imran ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁸

Dari empat ayat di atas terdapat beberapa redaksi lafaz ayat yang sama. Redaksi tersebut adalah *tilawah, tazkiyah* dan *ta'lim al-kitab wal al-hikmah*. Dari sinilah perlu diurai dan mendeskripsikan makna tafsiran lafaz *tilawah, tazkiyah* dan *ta'lim al-kitab wal al-hikmah* menurut para mufasir yang ada di dalam beberapa kitab tafsir secara terperinci.

1. Makna *Tilawah* Ayat

Tugas awal Nabi Muhammad terhadap umatnya adalah membacakan ayat-ayat Allah Swt. (يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ) para ahli tafsir ada perbedaan dalam menafsiri kalimat آيات, apakah آيات yang dimaksud adalah ayat Alquranataukah yang lain.

Mayoritas mufasir menafsiri *lafadz آيات* dengan ayat Alquran terutama mufasir yang *salaf*. Sementara mufasir *kebalaf* sebagian ada yang mengatakan آيات yang dimaksud adalah membacakan ayat-ayat kauniyah, demikian perincian tafsiran dari mufasir yang menafsiri آيات adalah ayat Alquran. *Pertama* ialah Imam Nawawi, berpendapat tentang *lafadz يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ* adalah Nabi Muhammad membacakan

Alquran. Karena Allah mengutus Nabi Muhammad dan menurunkan Alquran tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang perintah dan larangan Allah sementara hal itu semua ada di Alquran.¹⁹ *Kedua* ialah Ibnu Asyur, berkomentar bahwa membacakan ayat yang dimaksud adalah membacakan ayat Alquran, karena keseluruhan Alquran ialah disebut ayat. Dan setiap ayat dari Alquran sebagai bukti atas kebenaran kerasulan Nabi Muhammad, baik dari segi sastra dan kesempurnaan makna.

Adapun mufasir yang menafsiri آيات dengan *ayat kauniyah, Pertama* ialah Dr. Quraish Shihab. Mufasir Indonesia ini menafsiri *lafadz آيات* dengan sesuatu yang diwahyukan kepada Nabi atau juga yang dimaksudkan adalah ayat-ayat *kauniyyah* yakni membaca atau memahami tentang semua keadaan yang ada di alam raya.²⁰ *Kedua* ialah al-Imam al-Ustadz Muhammad Abduh. Guru dari Rasyid Ridla ini, berkata bahwa lafaz آيات yang dimaksud adalah ayat-ayat *kauniyyah* yang menunjukkan *qudrat*, kebijaksanaan dan keesaannya Allah SWT. Membacaknya berarti membacakan ayat yang didalamnya terdapat penjelasan tentang *ayat kauniyah* dan mengarahkan jiwa untuk mengambil faidah dan pelajaran darinya.²¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Ali Imran 190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran) bagi orang-orang yang berakal.²²

Terdapat juga mufasir yang menafsiri آيات lebih umum, yakni Ar-Razy, ia menafsiri *lafadz آيات* dengan dua pengertian, *Pertama* adalah ayat Alquran, kedua ayat sebagai dalil. Yakni, ayat tersebut sebagai petunjuk atas keberadaan Zat Sang Pencipta serta sifat-sifat-Nya. Ar-Razy mengartikan makna *tilawah* dengan mengajak dan mengarahkan umat untuk

¹⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemabannya*, (Bandung: Hilal, t.t), 23

¹⁸ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemabannya*, (Bandung: Hilal, t.t), 71

¹⁹ Muhammad Bin Umar Nawawi, *Marah Labid Likasyfi Ma'na Alquran Majid*, (Beirut: DKI, t.t), 155.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 323.

²¹ Rasyid Ridla, *Tafsir Manar*, (Beirut: DKI, 1999), 181.

²² Depag RI, *Alqurandan Terjemabannya*, (Bandung: Hilal, t.t), 75.

beriman kepada Allah Swt.²³ Selain itu ialah Rasyid Ridha, menafsiri lafaz آيات dengan ayat *Kauniyah* dan *Aqliyah* atau apa-apa yang diwahyukan kepadanya yang mana sebagai dalil atas keesaan, kesucian dan keagungan Allah SWT. dan bukti atas kerasulan Nabi Muhammad.²⁴

2. Makna *Tazkiyah*

Tazkiyah, pada firman Allah وَزَكَّيْنَهُمْ makna secara etimologi adalah mensucikan. Sementara para mufasir menafsirinya sebagai berikut :

- a. Quraish Shihab mengartikan *tazkiyyah* dengan menyempurnakan potensi-potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan ilahiah (proses men-tauhidkan tuhan). Karena mayoritas kaum Arab pada waktu itu penyembah berhala-berhala. Demikian keterangan di kitab tafsir Al- Misbah.²⁵ Sementara tafsiran di surah Ali Imran 164, beliau menafsiri dengan mensucikan jiwa dari segala macam kotoran, kemunafikan dan penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan.
- b. Al-Alusi menafsiri *tazkiyah*, bahwa *lafadz* tersebut merupakan sifat dari *lafadz* *rasul*, jadi maknanya adalah Nabi mengarahkan umatnya agar menjadi umat yang bersih dari keyakinan-keyakinan yang sesat dan dari perilaku yang tercela (menjadi umat yang berakhlak yang baik)²⁶
- c. Wahbah az-Zuhaili di kitabnya Al-Munir menjelaskan *tazkiyah*, bahwa Rasul mensucikan dan membersihkan dari kepalsuan kepercayaan *wasaniyyah*, rusaknya akidah *jahiliyyah* seperti keyakinan mereka terhadap berhala-berhala dan batu-batuan yang mempunyai pengaruh, kepercayaan pada tanda-tanda yang dibawa burung, bentuk praduga dan *khurafat* lainnya. Rasul juga merubah mereka ke arah pengambilan yang bersumber kepada akal sehat dan pemikiran yang matang, tertib hukum dan berperadaban, mendirikan negara, kesekretariatan dan politik

yang membanggakan jagat dan mempercantik tatanan masyarakat negara yang berdiri dan memerintahkan mereka melakukan yang *ma' ruf* dan melarang mereka dari kemunkaran agar suci jiwa mereka dan bersih dari kotoran yang mereka sandang ketika mereka berada dalam kemusyrikan dan *jahiliyyah*²⁷.

- d. Muhammad Abduh dalam kitab *Tafsir al Manar* milik muridnya, memberikan penjelasan sebagai berikut bahwa *tazkiyah* adalah menyucikan jiwa yang artinya mendidik jiwa, karena Nabi seorang *murabbi* dan *mualim* dalam hal akidah bagi segenap manusia. Barang siapa yang tidak suci dan tidak bersih akalnya dari *khurafat wasaniyyah* dan keyakinan-keyakinan yang menyesatkan, maka sesungguhnya jiwanya tidak terbebas dari akhlak yang tercela. Orang yang mempunyai keyakinan seperti ini adalah orang yang terbelenggu oleh praduga penyembah *khurafat*. Oleh karena itu tidak sempurna penyucian jiwa kecuali dengan menyucikan akal, dan tidak sempurna penyucian akal kecuali dengan tauhid yang murni.²⁸
- e. Ar-Razy menafsiri *Tazkiyah* dengan mengemukakan tiga pendapat, *Pertama*, Nabi Muhammad mengajari mereka agar berpegang teguh dalam beragama. *Kedua*, mengajarkan mereka dari sifat-sifat dan akhlak yang baik. *Ketiga*, Nabi terus meningkatkan dan memperbanyak umat untuk masuk agama Islam.²⁹

6. Makna *Ta'lim al-kitab wa al-Hikmah*

Ta'lim Al-kitab wa al-hikmah, bunyi ayat-nya adalah وَتُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ. Sebelum menafsiri *lafadz* *Al-kitab* dan *al-hikmah*, penting untuk memahami apa yang dimaksud *lafadz* *ta'lim*. *Ta'lim* sendiri secara etimologi berarti pengajaran (*masdar* dari *'alima-yu'alimu-ta'liman*), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.

²³ Muhammad Ar-Razy Fakhrudin, *Tafsir Al Fakbru ar Razy*, (Beirut: Dar Ihya' al Araby, t.t), 357.

²⁴ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Manar*, (Beirut: DKI, 1999), 388.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 46.

²⁶ Shihabuddin al Alusy, *Rub al Ma'any*, (t.k: Maqi'u Al Tafasir, t.t), 490.

²⁷ Wahbah az Zuhaili, *At Tafsir Almunir*, (Damasqus: Dar Al Fikr, 2011), 479.

²⁸ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Manar*, (Beirut: Dki, 1999), 182.

²⁹ Muhammad Ar-Razy Fakhrudin, *Tafsir al Fakbru ar Razy*, (Beirut: Dar Ihya' al Araby, t.t), 437.

Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan). Mengacu pada definisi ini, *ta'lim* berarti usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi tidak tahu ke posisi tahu³⁰.

Tafsiran para mufasir tentang *ta'limul al-kitab* dan *al-hikmah* :

- a. Quraish Shihab mengartikan *al-kitab* dengan Alquran atau tulis. sementara mengartikan *al-hikmah* dengan *as-sunnah* atau kebijakan atau kemahiran melaksanakan hal yang mendapatkan manfaat serta menampik *mudlarat* (bahaya).³¹
- b. Muhammad Abduh lebih luas mengartikan makna dari mengajarkan *al-kitab*, berkata bahwa agama ini yang datang dengan membawa kitab Alquran, lalu Nabi mengajarkannya. Artinya adalah memaksa mereka agar belajar menulis dan mengeluarkan mereka dari buta huruf. Karena Islam adalah agama yang menganjurkan dan mendorong terbentuknya masyarakat yang berperadaban.³² Kita tahu bahwa kebutuhan pertama umat Islam adalah belajar menulis, tujuannya untuk mengabadikan Alquran, karena Alquran selain sebagai kitab suci juga sebagai sumber dan pedoman hidup umat Islam. Bahkan Rasulullah memilih beberapa orang menjadi sekretaris beliau yang menulis wahyu dan menulis surat yang beliau kirimkan kepada raja-raja dan pemimpin agar masuk Islam. Rasul memerintahkan mereka untuk belajar menulis. Sementara *al-hikmah*, beliau memaksudkan dengan setiap sesuatu yang bisa diketahui rahasia dan faidahnya, seperti rahasia-rahasia ilahi tentang hukum-hukum agama, syariat dan tujuan syariat itu sendiri. Hal itu semua sudah dijelaskan oleh Rasulullah.
- c. Menurut Al-Maraghi tujuan *Ta'lim al-Kitab* yang dilakukan Rasulullah adalah menyebarkan cinta tulis baca dalam kehidupan di antara manusia dan mengetahui hakikat arti dan isi syariat dan mengetahui dasar hukum.³³ Al-Maraghi menyimpulkan tentang ayat di atas bahwa *ta'lim al-kitab* adalah sebagai *isyarah* untuk mengenal hukum-hukum syariat. Sementara *ta'lim al-hikmah* adalah petunjuk dalam memahami rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang disyariatkan hukum tersebut.³⁴
- d. Ar-Razy menafsiri *ta'lim al-kitab* adalah mengajarkan kepada mereka *Al-kitab* (Alquran) yang berisi syari'at, hukum serta rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya³⁵. Sementara *ta'lim al-hikmah* adalah hal yang lebih terhadap yang mendatangkan mashlahat dan manfaat. Dan memaknai dengan mencapai proses kebenaran dalam ucapan dan terapannya. karena tidak disebut *al-hakim* kecuali orang yang berkumpul padanya kedua sifat itu. Sementara penafsiran Ar-Razy di surah al-Baqarah ayat 129 tentang *al-hikmah* lebih luas, ia memaparkan beberapa dari pendapat ulama tentang mengartikan makna *al-hikmah*. *Pertama*, Imam Malik, *hikmah* adalah mengetahui dan mengenal tentang persoalan agama, ilmu fikih, dan sunah Nabi. *Kedua*, Imam Syafi'i, berpendapat bahwa *hikmah* adalah sunah Nabi SAW. Inilah yang pernah dikatakan sahabat Qatadah. *Ketiga*, hikmah adalah suatu yang bisa membedakan suatu yang benar dan yang *batil* (salah). Jadi ayat tersebut menghendaki arti, bahwa Nabi mengajarkan umatnya agar mereka bisa membedakan suatu yang hak dan yang batil.
- e. Ibnu Katsir, menafsiri *ta'limul Al-kitab* dan *al-hikmah* menukil dari perkataan Muhammad bin Ishaq bahwa *Ta'limul Al-kitab* dan *al-hikmah* adalah mengajarkan tentang kebaikan serta merealisasikannya, dan juga menjaga dari hal-hal buruk agar tidak terjerumus di dalamnya.³⁶

³⁰ Abdul Fattah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), 13.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 323.

³² Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Manar*, (Beirut: Dki, 1999), 182.

³³ Ahmad Al Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Beirut: Dar Ihya' al Araby, t.t), 19.

³⁴ Ahmad Al Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Beirut: Dar Ihya' al Araby, t.t), 123.

³⁵ Muhammad Ar-Razy Fakhrudin, *Tafsir Al Fakhr ar Razy*, (Beirut: Dar Ihya' al Araby, t.t), 357.

³⁶ Imaduddin Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al Adzim*, (t.k: Beirut Dar Ihya', t.t), 445.

Implementasi *Tilawah, Tazkiyah, Ta'limul al-Kitab wa al-Hikmah* dalam Pembelajaran

1. Tahapan *Tilawatul Ayat* dalam Proses Pembelajaran

Dari beberapa tafsiran para mufasir di atas, secara filosofis Nabi Muhammad dalam dakwahnya terlebih mendahulukan untuk mengajak umatnya beriman kepada Allah, begitulah tafsiran dari Ar-Razy tentang *tilawah ayat*. Hal ini juga sesuai dengan tafsiran mufasir yang lain seperti Ibnu Asyur dan Imam Nawawi, mereka mengatakan bahwa yang dimaksud ayat adalah ayat Alquran yang isinya menunjukkan dalil-dalil atas kekuasaan Allah. Karena pada Alquran terdapat sastra yang sangat tinggi, sehingga ini membuktikan bahwa Alquran benar-benar datang dari Allah.

Nabi juga mengenalkan umat untuk membaca dan memahami alam raya, sebagai bukti atas ke-*kudratan*, keesaan dan kebijaksanaan Allah SWT. Inilah maksud dari mufasir dengan ayat kauniyah. Jadi tafsiran ulama tentang *lafadz tilawah ayat* baik yang berpendapat ayat Alquran atau ayat *kauniyah* tujuannya ialah sama, yakni mengarahkan umat yang *ummi* dan sesat agar beriman kepada Allah yang Esa (bertauhid). Belum sampai pada tahap pengenalan terhadap agama secara mendalam.

Pengenalan tauhid merupakan kewajiban pertama yang diserukan para rasul dan landasan utama dari misi dakwah para rasul³⁷. Sebagaimana dalam firman Allah pada surah an-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ

*Artinya: Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagbut".*³⁸

Jadi jika diaplikasikan dalam pembelajaran, tugas seorang guru atau pendidik yang pertama adalah menanamkan akidah terhadap muridnya, agar mengenal terhadap tuhannya dan mengimaninya, bukan yang lain. Ditahap awal ini, seorang guru

harus pandai-pandai dalam merancang metode dan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Jika ditahap awal guru dapat menanamkan akidah dengan benar sehingga murid memiliki iman yang kuat, maka untuk tahapan berikutnya guru akan lebih mudah dalam pengajarannya.

2. Tahapan *Tazkiyah* dalam Proses Pembelajaran

Kemudian proses selanjutnya adalah *tazkiyah*. Dari beberapa tafsiran banyak yang mengartikan makna dari *tazkiyah* dengan mensucikan dari jiwa yang artinya mendidik jiwa dari akidah yang sesat (*ke-jahilyahan*) karena Nabi seorang *murabbi* dan *mualim* dalam hal akidah bagi segenap manusia. Begitulah pendapat dari Muh. Abduh. Sementara mufasir yang lain menambahkan dengan mensucikan atau memperbaiki perilaku yang tercela agar berakhlak baik. Diantaranya adalah pendapat dari Wahbah Zuhaili dan al-Alusy dan al-Maraghy.

Dari dua tahapan di atas, yakni proses *tazkiyah* dan proses *tilawatul ayat*, terdapat aspek kesamaan, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengajak umat agar beriman kepada Allah yang Esa, yakni membersihkan akidah dan akhlak yang kotor. Tentang ini Dr. Quraish Shihab di atas sudah mengatakan pada tafsirannya mengapa Allah mendahulukan apa yang dimohon oleh Nabi Ibrahim yakni proses *tazkiyah* dan mengakhiri apa yang dimohonkan yakni proses *ta'lim*. Hal ini menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat Allah telah dapat mengantarkan kepada kesucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*).³⁹ Akan tetapi dalam proses *tazkiyah* lebih umum dari pada *tilawatul ayat*, yakni bukan hanya membersihkan akidah agar beriman kepada Tuhan, tapi juga mencakup terhadap membersihkan dari perilaku tercela.

3. Prioritas antara Proses *Ta'lim* dan Proses *Tazkiyah*

Setelah seseorang sudah mempunyai akidah iman yang kuat serta perilaku akhlak yang baik, Nabi memulai untuk proses *ta'lim* yakni, pembelajaran *al-kitab* dan *al-hikmah*. Tahapan ini penting, karena pernah di zaman Rasulullah Malaikat Jibril hadir di tengah-tengah para shahabat dan megajarkan tentang

³⁷ Abdul Rahman as Sa'dy, *Benteng Tauhid*, (Dar al Qosim: Riyadh, 2006), 5.

³⁸ Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, t.t), 281.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 433.

hal agama. Hadist dari sayyidina Umar Ibnu Khattab ini bukan hanya semata mata ingin mengajarkan ilmu, tapi juga ada kesan yang hendak disampaikan oleh malaikat jibril terhadap para sahabat yang hadir, yakni tentang tatakrama sopan santun terhadap guru.

Permulaan seorang guru dalam mendidik ialah pertama murid diperkenalkan tentang akidah ketuhanan, setelah mengenal terhadap tuhan, tahapan berikutnya guru menuntun agar murid ber-*akhlakul karimah* dalam berperilaku terhadap sesama, sehingga jika hati seorang murid benar-benar bersih maka ia siap untuk menerima pengajaran yang sifatnya materi. Sebagaimana yang difirman oleh Allah dalam kitab sucinya :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya: Bertakwalah kepada Allah dan Allah akan mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*⁴⁰

Jika diperhatikan ayat di atas, bahwasanya Allah akan mengajarkan ilmu kepada hambanya, setelah mereka benar-benar bertakwa kepada Allah. Jadi, jika seseorang sudah bersih jiwanya, yakni patuh terhadap Allah, maka ilmu mudah diterima.

Tentang mengajarkan *al-kitab* dan *al-hikmah* para mufasir di atas mayoritas menafsiri *Al-kitab* dengan kandungan isi Alquran sementara *al-hikmah* dengan *as-sunnah*, sekalipun ada juga yang memaknai *al-kitab* dengan menulis. Pemaknaan *al-kitab* dengan menulis, menurut hemat penulis menyempitkan tugas kerasulan, yang dalam hal ini berarti pengajaran, karena tentu saja yang bisa mendapatkan pengajaran hanya terbatas pada sebagian umat saja. Sementara Rasulullah berdakwah meliputi seluruh umat manusia. Lalu bagaimana dengan orang yang buta, yang tak punya tangan, yang terbatas kemampuannya. Tentu mereka tidak bisa mendapatkan pengajaran ini bila *al-kitab* dimaknai dengan menulis, meskipun Nabi sangat mendorong sahabat-sahabatnya yang masih muda untuk belajar menulis. Menurut hemat penulis, untuk mengkompromikan dari pendapat Quraish Shihab ini bahwa *al-kitab* dimaknai menulis merupakan wujud bagian dari semangat untuk belajar Alquran.

4. Tahapan *Ta'lim Al-Hikmah* dalam Proses Pembelajaran

Sedang *al-hikmah* dimaknai dengan *sunnah*, kebaikan-kebaikan yang ada dibalik syaria, rahasia-rahasia maupun kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik *mudlarat*. Pemaknaan *al-hikmah* dengan *sunnah* bisa dimaklumi karena semua yang disandarkan kepada Nabi disebut *sunnah*. Namun untuk konteks kekinian *hikmah* berarti semua pengetahuan yang membawa manfaat dan menampik *mudarat* sebagaimana pendapat Quraish Shihab.

Sementara di Q.S Al-Baqarah kata *al-hikmah* di artikan sebagai karunia yang baik, jadi orang yang di anugrahi *al-hikmah* adalah orang yang memiliki pemahaman tentang Alqurandan as-sunnah dan sebagaimana firman Allah :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah diberikan karunia yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal.*⁴¹

Syaikh Jalaludin di Tafsir al-Jalalain menafsiri lafaz *al-hikmah*, adalah orang yang dianugerahi ilmu yang bermanfaat serta mengaplikasikannya.⁴² Jika proses *ta'lim al-hikmah* berhasil diterapkan oleh guru, maka pendapat Dr. Hijazi dan Dr. Wahbah Zuhaily tentang terjadinya peradaban besar bagi generasi Islam akan terwujud, yakni tumbuh berkembang munculnya para penulis, lahir para ulama, para sarjana yang pandai, bermunculan orang yang arif, orang yang bijak, lahir para pemimpin yang pandai dan bijaksana.

⁴¹ Depag RI, *Alqurandan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, t.t), 45.

⁴² Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin as-Syuyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, (Surabaya: Dar al-Ilmi, t.t), 34.

⁴⁰ Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal), 48.

5. Prioritas antara *Ta'lim Al-kitab* dan *Ta'lim al-Hikmah*

Dalam memprioritaskan mana yang lebih harus didahulukan antara keduanya. Penulis mengikuti pendapat mayoritas mufasir yang memaknai *al-kitab* dan *al-hikmah* dengan Alquran dan *as-sunnah*. Sementara dalam ilmu ushul fiqh antara keduanya ialah mempunyai fungsi dan hubungan. *Pertama*, Alquran adalah sumber pertama dan utama dalam memperoleh hukum syara'. Jadi seorang *mujtahid* dalam membahas suatu hukum tidak boleh merujuk kepada *as-sunnah* terlebih dahulu, kecuali ia tidak dapat menemukan hukumnya di Alquran. *Kedua*, Posisi *as-sunnah* sebagai penguat hukum yang terdapat pada Alquran. *Ketiga*, *As-sunnah* merinci dan menjelaskan keglobalan hukum yang di bawa Alquran, membatasi keabsolutannya dan mentakhisis keumumannya.⁴³ Dari fungsi yang pertama, bahwa Alquran adalah sumber pertama dan utama, jika diaplikasikan dalam pembelajaran, maka seorang guru harus mengajarkan materi yang paling pokok bagi siswa dengan memandang jenjang tingkat kemampuan belajarnya. Selain itu seorang guru tidak boleh berpindah terhadap materi lain sebelum memahami materi tersebut pada siswa. Demikian juga, guru tidak boleh mengajarkan materi lain sebelum materi pokok tersebut sudah di ajarkan

Fungsi yang kedua, ialah *as-sunnah* sebagai penguat hukum Alquran. Dari fungsi ini penulis memahami bahwa seorang guru boleh menyampaikan materi lain (bukan materi pokok), tapi dengan tujuan untuk menguatkan pemahaman terhadap siswa. Seperti pengajaran dengan menggunakan metode *amtsal*.

Fungsi yang ketiga, ialah *as-sunnah* menjelaskan secara rinci terhadap keglobalan Alquran. Fungsi yang ketiga ini tidak jauh berbeda dengan fungsi yang kedua diatas, jadi guru menyampaikan materi lain dengan tujuan agar pemahaman siswa lebih luas dan komprehensif .

Dari ketiga fungsi hubungan antara Alquran dan *as-sunnah* di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa pengajaran *al-kitab* ialah lebih didahulukan dari pada pengajaran *al-hikmah* sekalipun tanpa ada

dikotomi diantara keduanya.hal ini diarahkan jika *al-kitab* diartikan sebagai ilmu agama (ilmu akhirat) dan *al-hikmah* sebagai ilmu yang bersifat umum (ilmu dunia).

Tugas mengajarkan *al-kitab* dan *al-hikmah* ini dilakukan secara integral. Ini dipahami dari huruf *ataf wawu* yang menghubungkan antara keduanya. Dengan demikian tidak ada lagi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya berasal dari Allah swt. Hal ini sesuai dengan keterangan yang ada dalam kitab *Itkha'f Bi Syarabi Ihya' Ulumiddin*, disana dikatakan bahwa istilah *al-kitab* dan *al-hikmah* merupakan dua yang saling melengkapi, diibaratkan bahwa *al-kitab* seperti halnya tangan sementara *al-hikmah* seperti neraca, yang mana ukuran suatu benda tidak bisa diketahui tanpa ada keduanya⁴⁴. Istilah *al-hikmah* di samakan dengan neraca ialah berdasarkan firman Allah:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ

Artinya: Allah yang menurunkan kitab (Alquran) dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca (keadilan)⁴⁵.

Dari empat tahapan di atas, yakni tahapan *tilawah ayat*, *tazkiyah*, *ta'lim al-kitab* dan *ta'lim al-hikmah*, kami mengklasifikasikan menjadi dua kegiatan. Tahapan pertama (*tilawah ayat*) dan tahapan kedua (*tazkiyah*) merupakan kegiatan awal dalam langkah pembelajaran. Sementara tahapan ketiga (*ta'lim al-kitab*) dan keempat (*ta'lim al-hikmah*) merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Terdapat tiga interpretasi ulama tafsir tentang QS. al-Jumu'ah ayat 2, yang *pertama* ialah *tilawah ayat*, yakni Nabi Muhammad menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah supaya umatnya beriman dan mengesakannya. *Kedua*, adalah *tazkiyah*, yakni Nabi membersihkan sifat syirik dan perbuatan tercela agar umatnya menjadi orang beriman dan berakhlak. *Ketiga*, ialah *ta'lim al-kitab wa al-hikmah*, yakni Nabi mengajarkan *al-kitab* (Alquran) dan *al-hikmah* (*as-sunnah*). Adapun implementasi QS. al-Jumu'ah ayat 2

⁴⁴ Muhammad az Zubaidi, *Ithaf As Sadab Al Muttaqin*, (Beirut: Dar Al Fikr, t.t), 105.

⁴⁵ Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Hilal, t.t), 42.

⁴³ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah, 2010), 37.

dalam pembelajaran, *pertama*, ialah tahapan *tilawah ayat*, yakni guru menanamkan akidah pada murid sesuai dengan jenjang pendidikan seorang murid. *Kedua*, tahapan *tazkiyah*, yakni guru menyucikan akidah sesat dan membersihkan perilaku yang tercela. *Ketiga*, tahapan *ta'lim al-kitab* dan *ta'lim al-hikmah*, tahapan ini mempunyai makna bahwa guru mengajarkan materi pokok (wajib), kemudian mengajarkan materi lain, baik sifatnya pengembangan atau lainnya (*al-hikmah*). Makna yang lain ialah lebih mendahulukan ilmu-ilmu agama (*al-kitab*), kemudian setelah itu baru beranjak keilmu-ilmu lain (*al-hikmah*).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Nuwardjah. *Tafsir-Ayat-Ayat Pendidikan*. Marja: t.p, 2010.
- al-Alusy, Shihabuddin. *Rub al Ma'any*. t.k: Maqi'u Al Tafasir, t.t.
- al-Ghozali. Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2012.
- al-Maraghi, Ahmad Al Mustafa. *Tafsir Al Maraghi*. Beirut: Dar Ihya' al Araby, t.t.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi Ulum Alquran*. t.k: al-Ashru alHadits, t.t.
- as-Sa'dy, Abdul Rahman. *Benteng Taubid*. Dar al Qosim: Riyadh, 2006.
- as-Syuyuti, Jalaludin al-Mahalli dan Jalaludin. *Tafsir Al-Jalalain*. Surabaya: Dar al-Ilmi, t.t.
- az-Zubaidi, Muhammad. *Ithaf As Sadah AlMuttaqin*. Beirut: Dar Al Fikr, t.t.
- az-Zuhaili, Wahbah. *At Tafsir Almunir*. Damasqus: Dar Al Fikr, 2011.
- Depag RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Hilal, t.t.
- Fakhrudin, Muhammad Ar-Razy. *Tafsir Al Fakbru ar Razy*. Beirut: Dar Ihya' al Araby, t.t.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Jalal, Abdul Fattah. *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Kasan, Tholib. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press, 2009.
- Katsir, Imaduddin Ismail bin Umar Ibnu. *Tafsir Alquran Al Adzim*. t.k: Beirut Dar Ihya', t.t.
- Katsir, Maduddin Ismail bin Umar Ibnu. *Tafsir Alquran Al Adzim*. t.k: Beirut Dar Ihya', t.t.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah, 2010.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media, 2010.
- Nawawi, Muhammad Bin Umar. *Marah Labid Likasyfi Ma'na Alquran Majid*. Beirut: DKI, t.t.
- Ridla, Rasyid. *Tafsir Manar*. Beirut: DKI, 1999.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- _____, Quraish. *Tafsir Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Slameto. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suyudi, H.M. *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.